

PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA SMP

Arum Purnaningtyas

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

E - mail : andec_squad@yahoo.com

Suharto Suharto

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: harto1965@gmail.com

ABSTRACT

This research purposes to know : (1) Correlation between emotional intelligence and students' achievement in the culture art lesson study, (2) Influence of emotional intelligence to students' achievement in the culture art lesson study, (3) contribution of emotional intelligence to students' achievement in the culture art lesson study. The method used in this research is the quantitative correlation action research using ex post facto technique. Data collection techniques used were documentary study and questionnaire. Techniques of data analyze using product moment correlation, regression correlation, and determination coefficient. The result showed that : (1) There was a significant correlation between emotional intelligence and students' achievement in the culture art lesson study (2) From the regression $Y = 60,660 + 0,169X$ means that if emotional intelligence values progressed 1 point, so the student's achievement values progressed 0,169 points, (3) Contribution of emotional intelligence to students' achievement in the culture art lesson study were 12,2% and 87,8% supported by other factors. Based on the above result, so the teachers and school's team suggested for giving accommodation, and implementation to emotional intelligence factor in the education.

Kata Kunci : kecerdasan emosi, prestasi belajar, seni budaya.

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 disebutkan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas : (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika; (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Selanjutnya dalam pasal 7 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Seni budaya masuk ke dalam kelompok mata pelajaran estetika dimana didalamnya juga terdapat mata pelajaran lain yaitu bahasa, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

Seni budaya sebagai bagian dari pembelajaran di dalamnya mengembangkan semua bentuk aktivitas cita rasa keindahan yang meliputi kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi dalam bahasa, rupa, bunyi, gerak, tutur, dan peran. Sedangkan tujuan pendidikan seni untuk mengembangkan sikap toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan keterampilan dan menerapkan teknologi dalam berkarya dan

menampilkan karya seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni peran dan menanamkan pemahaman tentang dasar-dasar dalam berkesenian (Sudjatmiko, 2004 : 26).

Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 4 Ungaran Kab. Semarang memberikan tiga bidang seni, meliputi seni rupa, seni musik, dan seni tari yang pelaksanaannya diberikan secara bergiliran untuk masing-masing bidang seni. Pedoman pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dalam KTSP.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan seni budaya merupakan suatu bentuk pendidikan kesenian di sekolah dimana di dalamnya terdapat mata pelajaran musik. Prier (dalam Suryati, 2003 : 1) mengatakan bahwa dengan dasar pendidikan musikal yang baik, seorang pemuda akan dapat mengerti dengan jelas kekurangan dan kekejian yang terdapat pada kelakuan manusia. Aris Toteles (dalam Suryati, 2003 : 1) yang juga seorang filosof juga mengungkapkan pendapatnya yang hampir senada dengan pendapat Plato bahwa musik berperan dalam pembentukan watak manusia. Dari pendapat dua filosof tadi, maka menguatkan pemikiran kita bahwa pembentukan watak, emosional pada diri seseorang dapat dibantu melalui pendidikan seni budaya khususnya seni musik.

Seperti kita ketahui di atas, bahwa mata pelajaran seni budaya sangat kompleks dimana di dalamnya terintegrasi dari tiga sub mata pelajaran yaitu seni rupa, seni tari, dan seni musik. Oleh karena itu, maka proses pembelajarannya pun sangat variatif antara ketiganya. Bertolak dari tujuan pendidikan seni seperti dikemukakan oleh Sudjatmiko di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya SMP karena selama ini faktor bakat sering dianggap sebagai hal yang sangat berhubungan dengan mata pelajaran seni budaya.

Dalam suatu proses pendidikan, seorang siswa dikatakan berhasil apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan hasil prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap siswa yang sedang belajar, prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2003 : 49).

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru di bidang psikologi membuktikan bahwa *IQ* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (*EI*) adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. Untuk lebih menjelaskan tentang pentingnya kecerdasan emosi, Claude Steiner dan Paul Perry (dalam Efendi, 2005 : 65) juga menegaskan dalam bukunya, *Achieving Emotional Literacy* (1997), bahwa semata-mata *IQ* yang tinggi tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan-perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis. Goleman, seorang peneliti dan juga penulis buku *best seller* tentang kecerdasan emosi juga mengatakan bahwa setinggi-tingginya, *IQ* hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan lain dimaksud salah satunya adalah kecerdasan emosi. Selain itu, Cooper dan Ayman (dalam Efendi, 2005 : 65) juga menulis "Voltaire menunjukkan bahwa bagi bangsa romawi, sensus *communis* dan *sensibility* (kemampuan), mencakup seluruh penggunaan indera, hati dan intuisi. Memang, bisnis berjalan di atas kekuatan otak (*brain power*). Tetapi, untuk berpikir dengan baik dan agar

kesuksesan itu bertahan lama, kita harus belajar untuk menyaingi setiap aspek kecerdasan kita, bukan hanya dari kepala saja. Di samping itu, bukti-bukti mutakhir neurologis menunjukkan bahwa emosi merupakan bahan bakar yang sangat diperlukan bagi kekuatan penalaran otak...”

Dari pendapat-pendapat tadi maka semakin menguatkan pemikiran kita bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang. Akan tetapi ada hal yang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, yaitu kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi. Meskipun, seperti dikatakan Goleman, kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh hasil berbagai studi terhadap para atlet Olimpiade, musikus kelas dunia, dan para *grand master* catur yang menunjukkan adanya ciri yang serupa pada mereka. Ciri yang serupa itu berupa kemampuan memotivasi diri untuk tak henti - henti berlatih secara rutin.

Keuntungan tambahan atas sukses dalam kehidupan yang didorong oleh motivasi, selain karena kemampuan bawaan lainnya, dapat dilihat pada unjuk kerja yang menakjubkan oleh mahasiswa-mahasiswa Asia yang belajar di sekolah-sekolah Amerika serta di berbagai bidang pekerjaan. Kita termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang kita kerjakan. Atau bahkan kadar optimal kecemasan emosi-emosi itulah yang mendorong kita untuk berprestasi. Dalam artian inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui betapa besarnya peran kecerdasan emosi dalam kehidupan kita. Kecerdasan emosi memang merupakan isu hangat yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

Atas dasar pemikiran sebagaimana terurai di atas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat besar dalam penentu keberhasilan hidup seseorang khususnya pada waktu mereka masih dalam proses pendidikan formal yang ditunjukkan dengan keberhasilan meraih prestasi belajar. Berdasarkan asumsi ini peneliti menduga bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran seni budaya. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka masih perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP.

Menurut Goleman (1999:7), asal kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, emosi memancing tindakan dan akar dorongan untuk bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah dengan seketika.

Menurut Goleman (2002:45) kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati.

Cooper dan Sawaf (dalam Efendi, 2005 : 172) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana di bawah ini :

"Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence." (Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh).

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2003 : 513) kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan - perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk

berprestasi. Meskipun, seperti yang dikatakan Goleman, kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh hasil berbagai studi terhadap para atlet olimpiade, musikus kelas dunia, dan para *grand master* catur yang menunjukkan adanya ciri yang serupa pada mereka. Ciri yang serupa itu berupa kemampuan memotivasi diri untuk tak henti-hentinya berlatih secara rutin.

Puncak kecerdasan emosional akan dapat dicapai jika seseorang mencapai keadaan *flow*, yaitu sebuah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus ke pekerjaan itu, dan kesadarannya menyatu dengan tindakan. *Flow* merupakan prasyarat penguasaan keahlian tertentu, profesi, atau seni. Proses belajarpun memprasyaratkannya. Mahasiswa-mahasiswa yang belajar saat memasuki keadaan *flow*, maka prestasinya akan lebih baik, terlepas dari bagaimana potensi mereka diukur oleh tes-tes prestasi," tulis Goleman (dalam Efendi, 2005 : 184).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan prestasi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, misalnya ketika seorang anak berada dalam keadaan *flow* maka mereka akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru mereka yang pada akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Adapun ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosi adalah mudah bergaul, tidak mudah takut, bersikap tegas, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, konsisten, tidak emosional, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, dapat memotivasi dirinya sendiri, dan lebih penting dapat memecahkan solusi dalam keadaan yang darurat.

Seperti dikatakan oleh Doug Lennick seorang *executive vice president* di *Amerika Express Financial Services* (dalam Goleman, 2003 : 36) bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual, tetapi orang memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara maksimal, jadi kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimum.

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam bidang kehidupan sehari-hari kita baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, kecerdasan emosional yang memotivasi kita untuk mencari manfaat, potensi dan mengubahnya dari apa yang kita pikirkan menjadi apa yang kita lakukan.

Dengan demikian kecerdasan emosi adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain dengan indikator : (1) Kesadaran diri, meliputi : Kesadaran diri emosi yaitu membaca emosi diri sendiri dan mengenali dampaknya dan menggunakan "*insting*" untuk menuntun keputusan, penilaian diri yang akurat adalah mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan kepercayaan diri meliputi kepekaan yang sehat mengenai harga diri dan kemampuan diri; (2) Pengelolaan diri, meliputi : kendali diri emosi yaitu mengendalikan emosi dan dorongan yang meledak-ledak, transparansi adalah menunjukkan kejujuran dan integritas serta kelayakan untuk dipercaya, kemampuan menyesuaikan diri meliputi kelenturan di dalam beradaptasi dengan perubahan situasi atau mengatasi hambatan, pencapaian yaitu dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar-standar prestasi yang ditentukan oleh diri sendiri, inisiatif merupakan kesiapan untuk bertindak dan menggunakan kesempatan, dan optimisme yaitu melihat sisi positif suatu peristiwa; (3) Kesadaran sosial, meliputi: empati meliputi merasakan emosi orang lain, memahami sudut pandang mereka, dan berminat aktif pada kekhawatiran mereka, kesadaran organisasional adalah membaca apa yang sedang terjadi, keputusan jaringan kerja, dan

politik di tingkat organisasi, pelayanan yaitu mengenali dan memenuhi kebutuhan pengikut, klien, atau pelanggan; (4) Pengelolaan relasi, meliputi: kepemimpinan yang menginspirasi yaitu membimbing dan memotivasi dengan visi yang semangat, pengaruh adalah menguasai berbagai taktik membujuk, mengembangkan orang lain meliputi menunjang kemampuan orang lain melalui umpan-balik dan bimbingan, katalis perubahan yaitu memprakarsai, mengelola dan memimpin di arah yang baru, pengelolaan konflik yaitu menyelesaikan pertengkaran, membangun ikatan adalah menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, kerja kelompok dan kolaborasi yaitu kerjasama dan pembangunan kelompok.

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak kecil sampai akhir hayat seseorang. Melalui proses pendidikan siswa belajar berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Hakim (2005: 1), belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Menurut Tu'u (2004: 75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Abdurrohman (1999: 37) prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya Nasution (1995: 23) mengatakan prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar adalah istilah yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung serta merupakan aktifitas yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, kecakapan dalam kondisi serta situasi tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu hasil kecakapan atau kemampuan yang diperoleh siswa pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes dimana penilaiannya dapat berupa angka atau huruf.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Faktor internal (dari dalam siswa), yaitu faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan faktor psikologis yang meliputi kecerdasan baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, kecakapan, bakat, minat, motivasi, perhatian dan kematangan.
- b. Faktor eksternal (dari luar individu), yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara bersama untuk memenuhi kebutuhan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Raharjo, 2003 : 5).

Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 4 Ungaran Kab. Semarang memberikan tiga bidang seni, meliputi seni rupa, seni musik, dan seni tari yang pelaksanaannya diberikan secara bergiliran untuk masing-masing bidang seni. Pedoman pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dalam KTSP.

Dalam KTSP, materi bidang seni rupa meliputi seni rupa daerah, seni rupa nusantara, dan seni rupa mancanegara. Materi bidang seni tari mencakup tari daerah, tari nusantara, dan tari mancanegara. Materi dari seni rupa dan seni tari diberikan secara terstruktur sesuai tingkatan kelas, mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX.

Materi bidang seni musik meliputi musik daerah, musik nusantara, dan musik mancanegara. Musik daerah diberikan kepada siswa kelas VII, musik nusantara

diberikan kepada siswa kelas VIII dan musik mancanegara diberikan kepada siswa kelas IX.

Dengan demikian prestasi belajar mata pelajaran seni budaya adalah suatu hasil kecakapan atau kemampuan para siswa dalam mata pelajaran seni budaya yang langsung dapat diukur dengan tes dimana penilaiannya dapat berupa angka atau huruf yang diperoleh dari dokumentasi guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *ex post facto*, yaitu fakta atau segala sesuatunya sudah ada sehingga tinggal diungkap dengan menggunakan instrumen penelitian.

Obyek penelitian yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ungaran tahun pelajaran 2009/2010 yang terdiri dari 7 kelas dengan jumlah total 250 orang siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampling acak berimbang (*proporsional random sampling*). Dengan menggunakan teknik (*proporsional random sampling*) ini, maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut. Besarnya sampel ditentukan secara representatif dengan mengambil 15 % dari populasi, dengan besar keseluruhan sampel adalah sebanyak $6 \text{ (siswa)} \times 7 \text{ (kelas)} = 42 \text{ siswa}$.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumenter (*documentary study*) dan teknik angket. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi : analisis koefisien korelasi untuk uji hipotesis (*product moment*), analisis regresi, dan analisis koefisien determinasi.

Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner haruslah diuji terlebih dahulu. Untuk itu sebelum data yang diperoleh akan diproses untuk menguji hipotesis penelitian, alat pengukurnya harus diuji terlebih dahulu. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik korelasi *product moment* angka kasar *Pearson*, sedangkan pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik *Cronbach*.

Selain uji validitas dan reliabilitas juga perlu diadakan uji persyaratan analisis sebelum analisis data dilakukan. Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data dan uji linieritas data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan adalah analisis grafik. Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Lagrange Multiplier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang beralamat di Jalan Erlangga, Langensari, Babadan, Ungaran, Kabupaten Semarang. Walaupun tempat belajar atau gedung sekolah tidak berada di tepi jalan raya, namun kondisi ini tidak menjadikan sekolah ini tidak dikenal oleh masyarakat. Lokasi sekolah yang berada di tengah persawahan, jauh dari pemukiman penduduk, sehingga memungkinkan para siswa

untuk belajar dengan nyaman. Selain itu juga lokasinya cukup strategis karena mudah dijangkau oleh angkutan umum.

Sebagian besar siswa SMP Negeri 4 Ungaran bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan sekolah. Mereka berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah. Rata-rata orang tua siswa mempunyai mata pencaharian sebagai buruh pabrik dengan jam kerja digilir, ada jam kerja pagi antara jam 08.00-14.00, jam kerja siang antara jam 14.00-22.00 dan jam kerja malam antara jam 22.00-08.00.

Pada tahun pelajaran 2009/2010 siswa SMP Negeri 4 Ungaran berjumlah 708 siswa, dengan rincian : a) kelas VII berjumlah 250 siswa yang terdiri atas kelas VII A sampai dengan kelas VII G, b) kelas VIII berjumlah 248 siswa dari kelas VIII A sampai dengan kelas VIII G, dan c) kelas IX berjumlah 210 siswa yang terdiri atas kelas IX A sampai dengan kelas IX G.

Prestasi Belajar Seni Budaya SMP

Data prestasi belajar siswa diperoleh melalui daftar nilai pada semester gasal tahun pelajaran 2009/2010. Dalam proses pengambilan data tersebut, penulis menggunakan metode studi dokumenter dengan cara mengambil daftar nilai siswa yang dimiliki oleh guru mata pelajaran.

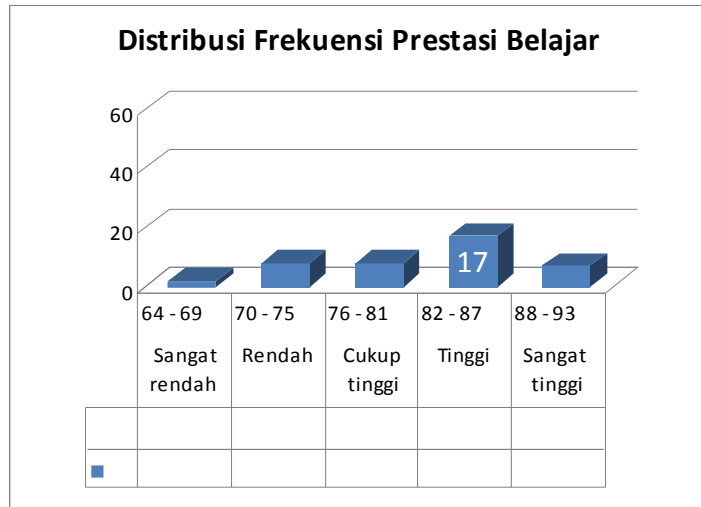
Setelah mendapat daftar nilai siswa, langkah selanjutnya adalah mengambil nilai sebanyak sampel yang diperlukan. Dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 orang siswa kelas VII dengan rincian setiap kelas diambil 6 anak secara acak untuk dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, dengan dipandu tabel, diperoleh tabel distribusi frekuensi prestasi belajar sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

No	Interval	Kriteria	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)
1.	64 - 69	Sangat rendah	2	4,76
2.	70 - 75	Rendah	8	19,05
3.	76 - 81	Cukup tinggi	8	19,05
4.	82 - 87	Tinggi	17	40,48
5.	88 - 93	Sangat tinggi	7	16,67
	Jumlah		42	100,00

Atau dapat pula digambarkan ke dalam diagram batang distribusi frekuensi prestasi belajar seperti di bawah ini :

Diagram 1



%	4.76	19.05	19.05	40.48	16.67
f	2	8	8	17	7

Dari tabel dan diagram batang di atas dapat dilihat bahwa terdapat 5 kriteria prestasi belajar siswa berdasarkan tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh siswa. Kriteria Sangat rendah yaitu siswa yang mendapat nilai 64–69 dengan jumlah 2 orang siswa atau sebanyak 4,76 %, rendah yaitu siswa yang mendapat nilai 70–75 dengan jumlah 8 orang siswa atau sebanyak 19,05 %, cukup tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai 76–81 dengan jumlah 8 orang siswa atau sebanyak 19,05 %, tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai 82–87 dengan jumlah 17 orang siswa atau sebanyak 40,48 %, sangat tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai 88–93 dengan jumlah 7 orang siswa atau sebanyak 16,67 %.

Kecerdasan Emosi Siswa

Data tingkat kecerdasan emosi diperoleh dari nilai angket atau kuesioner. Setelah dilakukan pengujian instrumen terhadap 30 responden, maka dilanjutkan dengan pengumpulan data dan pengambilan nilai hasil angket dari 42 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Dalam angket ini disiapkan 38 item pernyataan yang harus diisi oleh responden. Penyebaran angket dilakukan oleh penulis sendiri dengan total angket yang disebarkan sebanyak 42 angket.

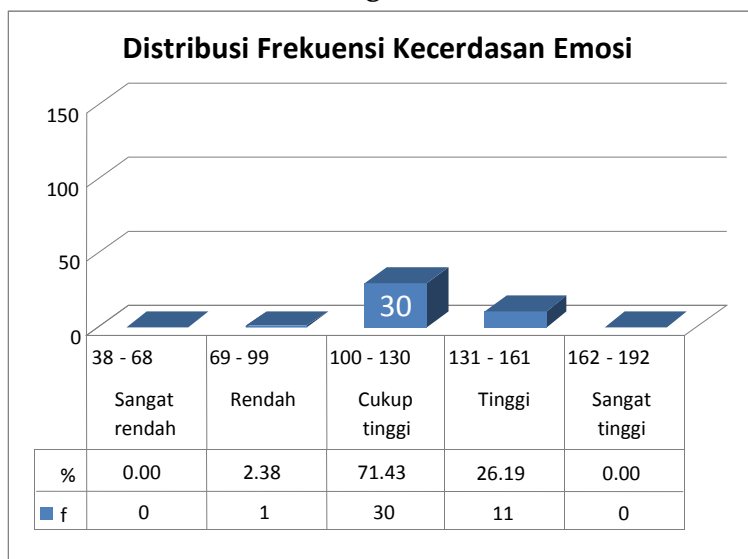
Dari hasil nilai angket kecerdasan emosi siswa maka diperoleh distribusi frekuensi kecerdasan emosi sebagaimana tertera pada tabel berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi Siswa

No	Interval	Kriteria	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)
1.	38 - 68	Sangat rendah	0	0
2.	69 - 99	Rendah	1	2,38
3.	100 - 130	Cukup tinggi	30	71,43
4.	131 - 161	Tinggi	11	26,19
5.	162 - 192	Sangat tinggi	0	0
	Jumlah		42	100,00

Atau dapat pula digambarkan dalam diagram batang distribusi frekuensi kecerdasan emosi berikut ini :

Diagram 2



Dari tabel dan diagram batang yang menunjukkan tinggi rendahnya nilai angket kecerdasan emosi yang dicapai oleh siswa di atas dapat dilihat bahwa siswa yang masuk dalam kriteria rendah yaitu siswa yang mendapat nilai 69 - 99 dengan jumlah 1 orang siswa atau sebanyak 2,38 %, cukup tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai 100 - 130 dengan jumlah 30 orang siswa atau sebanyak 71,43 %, tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai 131 - 161 dengan jumlah 11 orang siswa atau sebanyak 26,19 %, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria sangat rendah (dengan nilai 38-68) dan sangat tinggi (dengan nilai 162-192).

Pengujian Hipotesis

Pada tahap selanjutnya mengadakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP dengan memberikan angket pada siswa untuk diisi. Peneliti juga mengambil data dokumentasi prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya yaitu berupa daftar nilai seni budaya semester gasal tahun pelajaran 2009/2010. Hasil angket kecerdasan emosi sebagai X dan daftar nilai mata pelajaran seni budaya sebagai Y.

Dari hasil pengolahan data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program komputer *SPSS versi 15.0*. maka diperoleh :

a. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa

Dari hasil perhitungan yang disajikan dalam lampiran, dapat dilihat bahwa r hitung adalah sebesar 0,349. Harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan $n = 42$ diperoleh hasil r tabel = 0,304. Sehingga harga r hitung lebih besar dari r tabel untuk kesalahan 5% ($0,349 > 0,304$). Karena r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat dikatakan bahwa :

H_0 : Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya SMP dinyatakan ditolak.

H_a : Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya SMP dinyatakan diterima.

b. Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : nilai yang diprediksi atau kriterium

- X : nilai variabel prediktor
b : bilangan koefisien prediktor
a : bilangan konstan

Setelah data diolah menggunakan bantuan program komputer *SPSS Versi 15.0*, maka diperoleh $a = 60,660$ dan $b = 0,169$. Setelah a dan b ditemukan, maka persamaan regresi linier sederhana dapat disusun. Persamaan regresi besarnya kecerdasan emosi dan prestasi belajar adalah sebagai berikut :

$$Y = 60,660 + 0,169X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta sebesar 60,660 menyatakan bahwa jika variabel kecerdasan emosi dianggap konstan, maka prestasi belajar sebesar 60,660.
2. Koefisien regresi kecerdasan emosi sebesar 0,169 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan skor kecerdasan emosi maka akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,169 pada konstanta 60,660.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa :

H_0 : Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya SMP dinyatakan ditolak.

H_a : Ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya SMP dinyatakan diterima.

c. Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa

Dari hasil perhitungan menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 15.0* maka diketahui koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,122. Hal ini berarti prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya sebesar 12,2% ditentukan oleh kecerdasan emosi, sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor - faktor lain. Faktor-faktor lain yang ikut mendukung prestasi belajar siswa misalnya kecakapan, bakat, minat, motivasi, perhatian dan kematangan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kelengkapan dari keseluruhan faktor tersebut akan dapat menunjang meningkatnya prestasi belajar secara optimal.

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa

Melihat hasil analisis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,349 antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.

Harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan $n = 42$ diperoleh hasil r tabel = 0,304. Sehingga harga r hitung lebih besar dari r tabel untuk kesalahan 5% ($0,349 > 0,304$).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang berbunyi "ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya SMP" diterima, karena tetap kebenarannya.

Dengan diterimanya hipotesis, berarti antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP, terdapat korelasi yang signifikan. Korelasi yang signifikan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi juga akan semakin tinggi prestasinya, sedangkan semakin rendah kecerdasan emosi maka prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP juga semakin rendah.

Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa

Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa a sebesar 60,660 dan b sebesar 0,169, $Y = a + bX$, $Y = 60,660 + 0,169X$ dapat diartikan bahwa apabila nilai kecerdasan emosi bertambah 1, maka nilai prestasi belajar siswa bertambah 0,169 atau setiap nilai kecerdasan emosi bertambah 10, maka nilai prestasi belajar siswa bertambah sebesar

1,69.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila kecerdasan emosi bertambah maka nilai prestasi belajar siswa juga akan bertambah, sehingga kecerdasan emosi dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,122. Hal ini berarti prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya sebesar 12,2% ditentukan oleh kecerdasan emosi, sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor lain. Faktor-faktor lain yang ikut mendukung prestasi belajar siswa misalnya :

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dari dalam diri siswa yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor internal antara lain :

1) Faktor Jasmaniah

Yang termasuk faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar akan terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Demikian juga dengan cacat tubuh, juga dapat mengganggu belajar seseorang. Jika hal itu terjadi, hendaknya siswa tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yaitu :

a) Faktor intelegensi : kecerdasan seseorang baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar atau prestasi lainnya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin tinggi pula nilai yang diperoleh. Semakin rendah tingkat kecerdasan siswa, semakin rendah pula nilai yang diperoleh.

b) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian yang tinggi terhadap pelajaran tertentu akan berdampak bagi prestasi belajar siswa.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bakat-bakat yang dimiliki siswa apabila dibina dan dikembangkan dalam pembelajaran akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

d) Motivasi

Motivasi adalah dorongan seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan kondisi tubuh yang lemah dan kurang bersemangat sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi belajar. Yang termasuk dalam faktor eksternal misalnya:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Oleh karena itu, siswa juga harus berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat.

Kelengkapan dari keseluruhan faktor tersebut akan dapat menunjang meningkatnya prestasi belajar secara optimal.

Adanya faktor-faktor lain tersebut dapat digunakan untuk mengundang dilakukannya penelitian-penelitian berikutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP karena diperoleh r hitung sebesar 0,349 sedangkan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% ($0,349 > 0,304$). Hipotesis nol ditolak, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP.

Dari persamaan regresi $Y = 60,660 + 0,169X$ dapat diartikan bahwa apabila nilai kecerdasan emosi bertambah 1, maka nilai prestasi belajar siswa bertambah 0,169 atau setiap nilai kecerdasan emosi bertambah 10, maka nilai prestasi belajar siswa bertambah sebesar 1,69. Sehingga kecerdasan emosi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 12,2%, sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor lain. Adanya faktor-faktor lain tersebut dapat digunakan untuk mengundang dilakukannya penelitian-penelitian berikutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*.

Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 : Kritik MI, EI, SQ, AQ &*

Successful Intelligence Atas IQ. Bandung : Alfabeta.

Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia.

------. 2002. *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional, Mengapa EL Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta : Gramedia.

------. 2003. *Working With Emotional Intelligence "Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi"*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Nasution, Noehi. 1995. *Strategi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Raharjo, Budi. 2003. *Managemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjatmiko. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Suryati, Atik. 2003. *Hubungan Antara Minat Mahasiswa Terhadap Musik Populer dengan prestasi Belajar Komposisi Musik pada Mahasiswa Sendoratasik FBS UNNES angkatan 1999/2000*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.